

**EFEKTIVITAS PEMBENTUKAN PROGRAM KADER MASYARAKAT DAN
KELUARGA SIAGA KEBAKARAN (MADAGASKAR) DALAM MITIGASI
KEBAKARAN DI KOTA SURABAYA PROVINSI JAWA TIMUR**

SYAFNI ALFINA MAHARANI

NPP. 30.0856

Asdaf Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: syafniam2000@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Bertha Lubis, S.Sos, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background(GAP): The author focuses on the problem of the effectiveness of Fire Alert Community and Family Cadres program (Madagaskar) in Fire Mitigation in the City of Surabaya. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the effectiveness of Fire Alert Community and Family Cadres program (Madagaskar) in Fire Mitigation in the City of Surabaya. **Method:** This study uses a qualitative method with an inductive approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. **Result:** The findings obtained by the authors in this study are that the effectiveness of Fire Alert Community and Family Cadres program (Madagaskar) in Fire Mitigation in the City of Surabaya has been effective, although there are still obstacles such as insufficient number of cadres. **Conclusion:** The effectiveness of Fire Alert Community and Family Cadres program (Madagaskar) in Fire Mitigation in the City of Surabaya has been effective, this is supported by various parties involving good infrastructures, socialization and on-the-spot simulations implementing FACE (Fire Alarm Connected) and Surabaya Panic Button innovations.

Keyword : effectiveness, madagaskar

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang(GAP): Penulis berfokus pada permasalahan efektivitas pembentukan program masyarakat dan keluarga siaga kebakaran (Madagaskar) dalam mitigasi kebakaran di Kota Surabaya. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pembentukan program Kader Keluarga dan Masyarakat Siaga Kebakaran (Madagaskar) dalam mitigasi kebakaran di Kota Surabaya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini adalah efektifitas pembentukan program kader masyarakat dan keluarga siaga kebakaran (Madagaskar) dalam mitigasi kebakaran di di Kota Surabaya sudah efektif, meskipun masih terdapat kendala seperti kurangnya jumlah kader. **Kesimpulan:** efektifitas pembentukan program kader masyarakat dan keluarga siaga kebakaran (Madagaskar) dalam mitigasi kebakaran di Kota Surabaya sudah berjalan efektif, hal ini didukung oleh infrastruktur yang baik, kegiatan sosialisasi dan mengimplementasikan inovasi FACE (Fire Alarm Connected) dan Surabaya Panic Button.

Kata Kunci : efektivitas, madagaskar

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebakaran merupakan bencana yang sifat penyebarannya cepat dan penyebab dari kebakaran sendiri bisa disebabkan oleh faktor alam seperti musim kemarau dan pergeseran kayu atau dedaunan kering yang mampu menimbulkan percikan api, sambaran petir, dan lain sebagainya. Faktor non alam akibat manusia contohnya pembukaan lahan ilegal, membuang puntung rokok sembarangan, korsleting listrik, serta kurangnya wawasan mengenai perilaku apa saja yang dapat menyebabkan kebakaran terutama di daerah pemukiman, hal ini dikarenakan pemukiman sendiri adalah tempat berkumpulnya orang-orang untuk melakukan aktivitas sehari-hari yang tanpa disadari berpotensi kebakaran sehingga bencana Kebakaran rawan terjadi di daerah perkotaan dengan intensitas penduduk dan pemukiman yang padat. Berdasarkan Data Proyeksi Penduduk Tahun 2020 Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, bawasannya Kota Surabaya berada pada urutan pertama kota dengan jumlah penduduk terbanyak yakni sebesar 2.904.751 jiwa dengan kepadatan penduduk 8.217 jiwa per kilometer persegi. Artinya bahwa setiap satu kilometer persegi dihuni sebanyak 8.217 jiwa. Karena Surabaya menjadi Kota besar yang memiliki jumlah penduduk terpadat di Jawa Timur, permasalahan kebakaran menjadi permasalahan yang serius dan perlu ditangani dengan baik. Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya mempunyai data terkait jumlah kejadian kebakaran dari tahun ke tahun, di sini peneliti menggunakan data dari tahun 2019-2021, dari data tersebut terlihat penyebab kebakaran didominasi oleh api terbuka (open flame). Api terbuka (open flame) adalah api yang bisa dilihat dengan mata yang berasal dari perangkat api terbuka seperti korek, obor, rokok, lilin, dan bahan perangkat api lainnya, penyebab dari api terbuka adalah tiada lain merupakan manusia sendiri. Dari sini terlihat bahwa kurangnya kesadaran dan wawasan masyarakat mengenai penggunaan bahan perangkat api yang dapat memicu kebakaran serta penimbunan sampah. Faktor manusia mendominasi terhadap penyumbang penyebab kebakaran di Kota Surabaya, hal ini perlu ditangani dengan cara menggait masyarakat sendiri sebagai salah satu komponen dari program mitigasi kebakaran dengan tujuan masyarakat bisa lebih peduli terkait potensi-potensi kebakaran yang ada di lingkungan sekitar, sehingga pencegahan bisa dilakukan sedini mungkin.

1.2. Kesenjangan Masalah Yang Diambil(GAP Penelitian)

Mitigasi merupakan usaha dalam mengurangi dan/atau menghilangkan potensi atau dampak buruk yang terjadi terutama korban jiwa, maka perhatian khusus diberikan pada fase sebelum bencana terjadi, terutama fase yang dikenal dengan kegiatan penjinakan/pengendalian. Program Kader Madagaskar merupakan program yang masih tergolong baru, diresmikan pada tanggal 1 Maret 2022 dan bergerak pada bidang pencegahan kebakaran berupa mitigasi yang sebaiknya sedini mungkin bisa mengurangi resiko bencana dan dampak buruk lainnya terutama pada lingkup terkecil masyarakat yakni keluarga. Hal ini didasarkan bahwa bencana kebakaran tergolong sering terjadi di Kota Surabaya karena suhu rerata keseharian di Kota ini tergolong panas dibandingkan kota/kabupaten di sekitarnya yakni bervariasi antara 23,6 °C dan 33,8 °C. Jumlah penduduk Surabaya yang banyak dan padat mengakibatkan kondisi tata letak pemukiman yang sering dijumpai berupa gang-gang sempit dengan minimnya jarak antar satu rumah dengan rumah yang lain serta mayoritas hanya berupa sekat tembok sebagai penanda jarak antar rumah. Tanpa disadari kondisi yang seperti ini bisa meningkatkan potensi atau resiko bencana terutama bencana kebakaran. Oleh karena itu, lingkungan keluarga dan masyarakat setempat berperan penting pada tiga menit pertama sebagai kunci penanganan kebakaran dan harus diselesaikan sebelum menyebar. Hal ini sesuai dengan tujuan Kader Madagaskar yakni mewujudkan keluarga yang tanggap dan tangguh bencana kebakaran pada Rumah Tangga dan meningkatkan komitmen masyarakat guna menjaga kelestarian lingkungan hidup untuk mewujudkan kelurahan yang aman, nyaman, bersih dan sehat.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, penelitian yang berfokus pada program dinas pemadam kebakaran dan menggunakan empat hasil penelitian sebelumnya. Pertama hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suci Rahmadhani dan Zikri Alhadi dimana perbedaan hasil

penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terdapat pada konsep efektivitas yang diangkat. Pada penelitian sebelumnya menggunakan konsep efektivitas organisasi, sedangkan pada penelitian saya menggunakan konsep efektivitas program. Persamaannya terdapat pada metode yang digunakan sama yakni metode kualitatif deskriptif. Kedua, hasil penelitian terdahulu oleh Devi Damayanti, Neti Sunarti, Otong Husni Taufiq dimana yang menjadi perbedaan pada penelitian saat ini adalah pada obyek yang diteliti dimana penelitian sebelumnya lebih fokus pada unit pelaksana teknis sedangkan pada penelitian saat ini fokus pada efektivitas program Kader Madagaskar, kemudian letak persamaannya ada pada metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Ketiga hasil penelitian terdahulu oleh Irwandi, Jumani dan Ismail B. Perbedaan dengan penelitian saat ini terlihat pada substansinya dimana pada penelitian sebelumnya fokus terhadap pembahasan kebakaran hutan, sedangkan pada penelitian saat ini fokus terhadap kebakaran yang terjadi di wilayah perkotaan dan upaya mitigasi berbasis masyarakat yang tepat untuk dilakukan. Persamaannya terletak pada metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif. Keempat yang terakhir yakni hasil penelitian sebelumnya oleh Supriyanto, Syarifudin, Ardi bawasannya persamaannya dengan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang membedakan dengan penelitian saat ini adalah dimana penelitian sebelumnya disini lebih membahas dari sudut pandang kebijakan atau regulasi terhadap pencegahan dan pengendalian kebakaran hutan apakah bisa dikatakan berhasil atau tidak, sedangkan pada penelitian saat ini lebih mengutamakan pada efektivitas program mitigasi kebakaran terhadap jumlah kebakaran di Surabaya. Peneliti pada bagian ini menggunakan tiga penelitian sebelumnya yang dianggap bisa dijadikan pedoman peneliti dalam memulai sebuah penelitian. Hasil dari keempat penelitian sebelumnya terdapat persamaan bahwa semuanya membahas mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran terkait suatu daerah dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sementara itu, untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, objek yang diteliti dan fokus penelitian.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana penelitian ini menggunakan teori efektivitas program menurut (Edy Sutrisno, 2007) yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Serta efektivitas pembentukan program kader masyarakat dan keluarga siaga kebakaran (Madagaskar) dalam mitigasi kebakaran di Kota Surabaya yang berfokus pada bencana kebakaran.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pembentukan Program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar) dalam Mitigasi Kebakaran di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur dan faktor serta upaya apa saja yang mempengaruhi tingkat keefektifan program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian metode kualitatif adalah penelitian yang digunakan dengan memahami fenomena apa saja yang dialami subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Penelitian kualitatif menjelaskan fenomena secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus (Moleong, 2011:6). Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis melakukan wawancara terhadap 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya, Kepala Bidang Pencegahan Kebakaran Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, Staff Bidang Pencegahan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, Petugas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan, serta masyarakat Kota Surabaya. Adapun teknik analisis data menurut Pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2022), Adapun beberapa aktivitas dalam menganalisis data dengan melalui beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Efektivitas Pembentukan Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar)

Dalam Mitigasi Kebakaran Di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur

Dalam penelitian Efektivitas Pembentukan Program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar) dalam Mitigasi Kebakaran di Kota Surabaya, peneliti menggunakan beberapa indikator yaitu: Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan, dan Perubahan Nyata, dimana didalam setiap indikatornya terdapat sub indikator yang merupakan elaboraris dari indikator yang digunakan untuk penentu penilaian yang peneliti gunakan dalam mendapatkan hasil.

Pemahaman Program. Berdasarkan observasi peneliti bawasannya dalam Program Kader Madagaskar terdapat Kegiatan Sumbang Warga dilakukan oleh Kader Madagaskar yang bertugas di tiap-tiap wilayah yang tersebar di Kota Surabaya. Mereka bertanggung jawab untuk melakukan Sosialisasi terkait hal-hal apa saja yang bisa dilakukan dalam mengurangi resiko bencana kebakaran di lingkungan sekitar tempat tinggal yang dilakukan dari rumah ke rumah masyarakat secara bergiliran.

Program Kader Madagaskar adalah program yang secara langsung di bawah kontrol dari Walikota Surabaya dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan sebagai perencana, fasilitator, pelaksana, sekaligus penggerak program kegiatan. Adanya kolaborasi antara dinas dengan kecamatan terutama kelurahan dalam meningkatkan keefektivitasan berjalannya program Madagaskar agar program ini dapat diketahui dan dipahami secara meluas oleh masyarakat.

Tepat Sasaran. Tepat sasaran merupakan indikator tentang bagaimana program Kader Madagaskar yang dilaksanakan oleh dinas pemadam kebakaran dan penyelamatan Kota Surabaya memiliki orientasi terhadap kebutuhan masyarakat atau sasaran dari program tersebut. Dari pelaksanaan kegiatan Sumbang Warga didapatkan beberapa data mengenai apa saja yang sudah sesuai dengan kriteria penilaian dari Kader Madagaskar itu sendiri dalam sebuah formulir yang disediakan. Setelah pelaksanaan penilaian, maka akan ditentukan skor yang didapatkan, dari skor ini dapat menentukan atau dapat terlihat keluarga manakah yang yang sudah mencapai kriteria dan juga yang belum. Berikut penjelasan keterangan skor yang sesuai yakni Nilai skor 76 -100 (Hijau) yang artinya Aman Kebakaran, yaitu masyarakat dan Keluarga sudah mengetahui, mampu dan mengedukasi manajemen pencegahan, pemadaman dan penyelamatan awal kebakaran, kemudian 51 -75 (Biru) artinya Cukup Aman Kebakaran, yaitu Masyarakat dan Keluarga mengetahui dan mampu manajemen pencegahan, pemadaman dan penyelamatan awal kebakaran selanjutnya 26 - 50 (Kuning) artinya Rawan Kebakaran, yaitu masyarakat dan keluarga masih belum bisa manajemen kebakaran, pemadaman, dan penyelamatan awal kebakaran, serta yang terakhir yakni 0- 25 (Merah) yang memiliki arti Sangat Rawan Kebakaran, yaitu masyarakat dan Keluarga belum mengetahui dan belum mampu manajemen pencegahan, pemadaman dan penyelamatan awal kebakaran Keterangan skor yang didapatkan menjadi tolak ukur utama dalam menentukan sasaran yang tepat bagi masyarakat yang didapatkan masih belum mampu mencapai kriteria hijau yakni dengan nilai skor 76-100 yang artinya bahwa keluarga tersebut sangatlah minim atau kurang dari segi pengetahuan mitigasi bencana kebakaran, sehingga butuh Tindakan dan perhatian lebih dari pemerintahan Kota Surabaya.

Ketepatan Waktu. Ketepatan waktu dari suatu program memiliki peran penting terhadap standar operasional pelaksanaan pada tiap-tiap kegiatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi peneliti bawasannya ketepatan waktu disini dapat dilihat dari kecepatan penginputan data yang dihasilkan dari lapangan agar cepat bisa diterima oleh pimpinan dan segera ditindaklanjuti, hal ini berdasarkan kegiatan sumbang warga yang dilaksanakan telah menghasilkan skor berdasarkan tingkat edukasi setiap keluarga mengenai manajemen kebakaran, kemudian data dan skor yang dihasilkan akan diinput dalam sebuah aplikasi yang disebut aplikasi Sayang Warga. Aplikasi ini membantu kader Madagaskar dalam menginput data hasil identifikasi mengenai permasalahan yang terjadi di lapangan, dan khusus kader Madagaskar maka mengidentifikasi mengenai permasalahan kebakaran di lingkungan masyarakat, setiap Kader Madagaskar memiliki username dan password untuk mengakses aplikasi tersebut.

Data yang diinput melalui aplikasi ini secara otomatis akan terpantau dan terkirim kepada pemkot Surabaya, sehingga dengan demikian intervensi yang diberikan pemkot melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, diharapkan lebih cepat dan tepat sasaran.

Tercapainya tujuan. Terbentuknya sebuah program harus diikuti dengan tujuan, sebab sebuah program dikatakan berhasil dalam pelaksanaannya jika tujuan program yang dilaksanakan pun juga berhasil untuk diwujudkan. Berbagai macam indikator dibutuhkan dalam memenuhi kriteria terwujudnya sebuah tujuan dalam sebuah program. Dalam program Kader Madagaskar yang dinilai sebagai kriteria bahwa tujuan program ini tercapai dengan baik adalah adanya angka penurunan kebakaran yang terjadi di Kota Surabaya yakni berupa progress yang nyata. Progress yang nyata terjadi karena adanya kesesuaian dan keberhasilan dari program yang dibuat dengan kondisi lapangan yang mendukung pelaksanaan program sehingga apa yang sudah direncanakan dapat terwujudkan dengan baik. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya, peneliti menggunakan kurun waktu 2 tahun terakhir yakni tahun 2021 dan 2022. Dari kedua tahun tersebut bawasannya terdapat penurunan jumlah kejadian kebakaran dari yang awalnya pada tahun 2021 sebanyak 644 kejadian turun menjadi 614 kejadian ditahun 2022. Selain itu, dari sudut pandang taksiran kerugian juga terlihat penurunan dari yang awalnya mencapai Rp44,857,500,000 di tahun 2021 turun menjadi Rp28,543,000,000 di tahun 2022. Kemudian terdapat penurunan Jumlah korban baik luka-luka maupun meninggal yang terjadi antar kurun dua waktu tersebut juga mengalami penurunan, bahkan di tahun 2022 korban meninggal yang diakibatkan kejadian kebakaran tidak ada. Dari data disini dapat terlihat bahwa adanya dampak positif berupa penurunan progress atau penurunan kejadian angka kebakaran yang tergolong signifikan.

Perubahan Nyata. Perubahan merupakan suatu kondisi adanya perbedaan pada awal dan akhir dari suatu jangka waktu tertentu. Hal ini diharapkan terjadinya perubahan karena adanya peningkatan atau pengembangan. Dalam pelaksanaan program Kader Madagaskar peneliti mendapatkan informasi bahwa Tahun 2022 terjadi peningkatan presentase response warga terhadap kebakaran dimana yang awalnya masyarakat hanya mengandalkan petugas Damkar dalam menangani api jika terjadi kebakaran, kini masyarakat sudah mulai paham dan berani untuk mengambil alih sementara pada saat awal kejadian (3 menit pertama) dengan pemahaman mitigasi yang baik dan benar. Hal ini terbukti pada data presentase yang peneliti dapatkan dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya. Pada tahun 2022 sebanyak 52% masyarakat langsung melakukan pembahasan terhadap kebakaran yang terjadi, dari angka ini naik 9% dari tahun 2021, dimana yang sebelumnya pada tahun 2020 masih sekitar 39% saja masyarakat yang berani untuk melakukan pembasahan secara mandiri. Pemberian edukasi dan penyampaian yang baik dan benar serta ajakan yang bersifat persuasive dengan disertai sarana dan prasarana yang baik tentunya akan memberikan hasil yang baik. Selain itu juga terdapat faktor lain yang menunjang adanya perubahan nyata ini yakni Pemerintah Kota Surabaya juga menyediakan layanan darurat yang disebut dengan *Command Center 112* atau bisa disingkat dengan CC112, layanan ini membantu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dalam bentuk apapun itu, di dalam CC112 terdapat gabungan dari 9 Organisasi Perangkat Daerah termasuk Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan yang saling melakukan intervensi jika keadaan darurat terjadi.

Layanan CC112 sangat membantu banyak terkait pelaporan darurat masyarakat seluruh kota Surabaya tanpa terkecuali, sudah semestinya kota besar dan metropolitan seperti Surabaya memiliki kualitas pelayanan publik yang baik dan layak dicontoh oleh kota maupun kabupaten lainnya, hal ini dibuktikan bahwa layanan CC112 mendapatkan penghargaan sebagai layanan darurat terbaik dari Asosiasi Global Contact Center World dan Kementerian Komunikasi dan Informatika pada tahun 2019.

3.2. Faktor Penghambat Program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar) dalam Mitigasi Kebakaran di Kota Surabaya

Dalam pelaksanaan program di lapangan, tentunya proses yang dilalui oleh Kader Madagaskar

mengalami beberapa kendala yang menjadi penghambat pelaksanaan program penanggulangan bencana kebakaran, dan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan. Ada 3 faktor penghambat program Kader Madagaskar ini.

Kurangnya Koordinasi dan Manajemen Waktu Antara Kader Madagaskar, Pemilik Rumah, dan Lembaga Masyarakat Terkait. Kegiatan sambang warga atau tilik warga dilaksanakan dengan cara dari pintu ke pintu (door to door), sehingga kader Madagaskar mengunjungi setiap rumah warga yang sudah dijadwalkan. Namun, kendala muncul dikarenakan rumah yang dikunjungi sedang kosong atau tidak ada penghuni di dalamnya. Terkadang warga sudah diberitahu jika mendapat kunjungan dari kader Madagaskar, namun dikarenakan urusan pribadi seperti urusan bekerja dan keterbatasan penghuni di dalamnya membuat Kader Madagaskar tidak bisa berbuat banyak. Sedangkan jumlah dari Kader Madagaskar sendiri masih terbatas, sehingga mengalami kesulitan dalam mengaturnya. Sangat disayangkan bahwasannya masyarakat yang seharusnya memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan sambang warga terkait mitigasi dan manajemen kebakaran harus tertunda dikarenakan kurangnya manajemen waktu dan koordinasi antara kader Madagaskar, masyarakat, dan Lembaga masyarakat terkait (RT dan RW).

Jumlah Personil Kader Madagaskar Masih Sedikit. Program Kader Madagaskar (Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran) masih tergolong baru, semenjak diresmikan pada tanggal 1 Maret 2022 bertepatan pada HUT ke-103 Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya melantik sebanyak 154 Kader Madagaskar. Jumlah ini tergolong sedikit dikarenakan untuk menjangkau wilayah kota Surabaya yang memiliki luas 35.054 Ha yang terdiri dari 31 kecamatan dan 154 kelurahan serta jumlah penduduk kurang lebih dua juta. Satu Kader Madagaskar mewakili 1 Kelurahan, dan dari jumlah ini tergolong sedikit dan pastinya membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melakukan kegiatan sambang warga, mengingat kegiatan ini dilakukan dari rumah ke rumah secara langsung. Para Kader Madagaskar berharap bahwa di tahun 2023 terdapat penambahan kader Madagaskar sehingga bisa membantu dalam pelaksanaan kegiatan sehari-harinya.

Kurangnya Pemahaman Bagi Masyarakat Pendatang. Masyarakat pendatang disini yang dimaksud adalah masyarakat bukan orang Surabaya asli seperti kebanyakan mereka yang tinggal di kos atau pun kontrakan sementara. Mereka kurang paham terkait potensi bencana terutama bencana kebakaran di lingkungan sekitar mereka dan cenderung untuk tidak memperdulikannya, karena mereka menganggap bahwa mereka hanya sementara disini dan enggan untuk mencari tahu atau beradaptasi lebih dengan lingkungan sekitar. Terkait hal tersebut, kader Madagaskar akan tetap terus melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai kader yang bertanggung jawab untuk selalu melakukan dan mengingatkan terkait pentingnya mitigasi kebakaran karena juru padam sebenarnya adalah warga, baik warga asli maupun warga pendatang tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan wawasan dan pemahaman terkait hal tersebut.

3.3 Faktor Pendukung Efektivitas Pembentukan Program Kader Madagaskar Dalam Mitigasi Kebakaran Di Kota Surabaya

Faktor pendukung merupakan faktor yang berkontribusi pada perilaku seseorang (individu) atau kelompok. Faktor-faktor ini terdiri dari ketersediaan sumber daya perawatan, keterjangkauan, prioritas masyarakat dan pemerintah, serta komitmen dan kebijakan terkait. Sedangkan faktor penghambat justru sebaliknya yakni segala sesuatu yang menghambat terlaksananya tujuan dari sebuah program yang ada. Adapun 3 faktor pendukung program Kader Madagaskar yang berhasil peneliti observasi sebagai berikut

Sarana Prasarana. Pada dasarnya sebuah organisasi perangkat daerah terutama organisasi yang menangani atau bergelut pada bidang terkait penyelamatan sudah sejatinya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan tentunya sesuai dengan standar operasional. Ketersediaan sarana dan prasarana juga menentukan tingkat kualitas sebuah pelayanan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar masyarakat. Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dan baik serta selalu menjadi petokan utama bagi daerah-daerah kabupaten atau kota di sekitarnya. Hal ini dikarenakan Kota Surabaya merupakan kota besar dan

kota metropolitan yang memiliki banyak bangunan, pemukiman, dan Gedung-gedung tinggi, serta tercatat bahwa juga memiliki fasilitas mall terbanyak di Indonesia, oleh karena itu sebagai Organisasi Perangkat Daerah yang menangani di bidang kebencanaan dan penyelamatan, Damkar Surabaya memiliki sarana prasarana yang lengkap, tiada lain sebagai bentuk tanggung jawab terhadap warga Surabaya. Selain itu juga Surabaya memiliki jumlah penduduk yang padat dan banyak sehingga penting adanya untuk memprioritaskan keselamatan masyarakat. Pengecekan sarana prasarana proteksi kebakaran di Gedung bertingkat, pasar, sekolah, dan pergudangan serta bangunan lainnya juga dilakukan secara rutin dan berkala. Kota Surabaya memiliki mobil pemadam kebakaran terancang di Indonesia yang disebut dengan Bronto Skylift F104 HLA yang didatangkan langsung dari Finlandia pada November tahun 2017. Mobil ini memiliki dimensi panjang 17,5 meter, 4,05, serta tinggi 2,6 meter dengan kapasitas maksimum bobot angkut sebesar 500 kilogram setara sekitar lima orang. Mobil ini mampu menjangkau ketinggian 104 meter setara dengan tinggi 25 lantai Gedung bertingkat. Kemudian selain Bronto Skylift F104 HLA, juga terdapat solusi jika kebakaran terjadi di pemukiman padat penduduk dengan akses menuju lokasi berupa jalan sempit seperti gang, maka Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan memiliki unit yang cukup unik yakni berupa kendaraan sepeda motor yang disebut dengan walang kekek dan walang kadung. Unit sepeda motor yang dikerahkan pasukan ini didominasi warna merah. Sepeda motor ini dibuat khusus di Jepang dengan mesin Kawasaki 250cc dan dilengkapi sistem tekanan tinggi portabel dengan panjang selang 15 meter.

Wilayah Manajemen Kebakaran (WMK). WMK atau kepanjangan dari Wilayah Manajemen Kebakaran terdiri dari sekelompok Kawasan pemukiman dimana mereka mempunyai tingkat urgensi proteksi kebakaran yang sama dan tentunya dalam batas-batas yang ditentukan baik dengan cara alamiah maupun buatan. Wilayah Manajemen Kebakaran ditentukan oleh waktu tanggap (*response time*) dari pos pemadam kebakaran terdekat. Daerah layanan dalam setiap WMK tidak boleh melebihi radius 7,5 km. Di luar daerah tersebut dikategorikan sebagai daerah tidak terlindungi (*unprotected area*). Daerah yang sudah terbangun harus mendapat perlindungan oleh mobil kebakaran yang pos terdekatnya berada dalam jarak 2,5 km dan berjarak 3,5 km dari sektor. Terdapat adanya 5 rayon yang terdiri dari 16 pos yang tersebar di seluruh kota Surabaya dapat mengcover hingga mencapai 94% secara keseluruhan. Dengan luasnya kota Surabaya penggunaan manajemen penggabungan lokasi kebakaran dengan cara seperti ini dinilai lebih efektif dan efisien sehingga bisa mencapai response time yang singkat.

Roti 7 Lapis (Response Time 7 Menit Layanan Pemadaman Kebakaran Gratis). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Sub Urusan Kebakaran Daerah Kab/Kota, menyatakan response time (waktu tanggap) adalah 15 menit. Sedangkan fase pertumbuhan api pada kejadian kebakaran menunjukkan pada 3-4 menit awal, api mulai membesar dan merambat pada material sekitar, hal ini berpotensi adanya kerugian lebih besar. Sehingga perlunya mempercepat response time menjadi 7 menit untuk meminimalisir kerugian dan kerusakan yang lebih besar. Penting dan perlu dalam pemenuhan kebutuhan atas masalah tersebut maka berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pemadam Kebakaran Kota Surabaya Nomor 188.45/4428/436.7.6/2019 Tanggal 03 Desember 2019 menetapkan Roti 7 Lapis (Response Time 7 Menit Layanan Pemadam Kebakaran Gratis). Sejauh ini Kota Surabaya masuk dalam daftar Top 45 Inovasi Pelayanan Publik Terpuji Tahun 2022 dengan program Roti 7 Lapis (Response Time 7 Menit Layanan Pemadam Kebakaran di Surabaya). Selain itu Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya juga sering mendapatkan kunjungan/studi banding dari Damkar Kota dan Provinsi lain sebagai bentuk *transfer knowledge*. Hal ini sesuai bahwa setelah dua tahun pelaksanaan program ini tepatnya 2021 berhasil menekan prosentase hingga 0%, artinya seluruh kejadian kebakaran telah diatasi dengan response time di bawah 7 menit.

3.4 Upaya yang Dilakukan Untuk Mengatasi hambatan pada Pembentukan Program Kader Madagaskar Dalam Mitigasi Kebakaran Di Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur

Pelaksanaan program Kader Madagaskar (Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran) tergolong masih baru dan juga memiliki beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, namun terdapat beberapa upaya yang

bisa dilakukan untuk meminimalisir atau mengurangi beban hambatan yang dimiliki selama pelaksanaan program. Adapun beberapa upaya yang bisa dilakukan yakni :

Sosialisasi *On The Spot* dalam bentuk Mobil Edukasi Pemadam Kebakaran (MOSIDAMKAR).

Unit edukasi yang berkonsep “jemput bola”, dimana sosialisasi akan dilakukan oleh unit mobil yang berisi LED Screen sosialisasi bahaya kebakaran dan alat peraga simulais kebakaran. MOSIDAMKAR langsung datang ke sekolah-sekolah maupun RT/RW. Inovasi ini memberikan warna baru dan cara baru bawasannya kegiatan sosialisasi bisa dilaksanakan dimana saja dan kapan saja serta tidak membatasi siapapun artinya semua masyarakat dari kalangan manapun bisa mengikutinya. Upaya ini diharapkan mampu memberikan pemahaman soal kebakaran kepada masyarakat mengingat, pada saat kegiatan sambang warga oleh kader Madagaskar banyak masyarakat yang sedang tidak berada di rumah sehingga kegiatan sosialisasi tidak bisa diikuti. Masyarakat bisa mengikuti sosialisasi yang difasilitasi oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan dalam bentuk MOSIDAMKAR untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih banyak tentang bencana kebakaran yang bisa terjadi kapan saja dan dimana saja.

FACe atau Fire Alarm Connected dan Surabaya Emergency Panic Butttion. Inovasi sekaligus upaya yang bisa digunakan untuk mempermudah dan mempercepat pelaporan terkait kejadian bencana kebakaran adalah penggunaan Emergency Panic Button. Perangkat ini rencananya akan dipasang di setiap RW yang tersebar di wilayah Surabaya dan langsung terhubung atau terkoneksi dengan CC Room sehingga memudahkan masyarakat tanpa harus menelpon 112 ketika dalam keadaan darurat, karena hanya dengan menekan tombol ini sinyal bantuan akan terkirim dan dengan cepat bantuan akan segera datang. Meskipun masih menggunakan cara manual yakni dengan tenaga manusia, alat ini sangat cukup membantu masyarakat dalam mendapatkan pelayanan yang baik ketika musibah terjadi. FACe atau Fire Alarm Connected adalah perangkat yang memiliki cara kerja yang sama dengan Emergency Panic Button namun perbedaannya terletak jika FACe mampu mengirim sinyal bantuan secara otomatis tanpa harus menggunakan tenaga manusia, sedangkan Emergency Panic Button masih menggunakan tenaga manusia untuk mengoperasikannya. FACe terhubung langsung dengan alat bernama MCFA (Min Control Alarm System) yang secara otomatis bisa mengirimkan sinyal bantuan tanpa sentuhan manusia. Namun, penggunaan FACe masih terbatas pada tempat umum dan dengan tingkat keramaian yang tinggi seperti taman kota, pusat perbelanjaan, dan gedung bertingkat, hal ini dikarenakan keselamatan publik sangat diutamakan dan akan selalu menjadi prioritas utama.

3.5. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar) oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya dinilai peneliti sudah efektif. Hal ini dinilai dari 5 indikator yaitu pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan dan perubahan nyata. program Kader Madagaskar ini memenuhi kelima indikator tersebut dan dapat dikatakan efektif meskipun masih perlu perbaikan dan peningkatan seperti penambahan jumlah personal Kader Madagaskar dan peningkatan

kesadaran masyarakat melalui kegiatan sosialisasi serta peningkatan manajemen antara Kader Madagaskar dan Lembaga masyarakat terkait. Beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran yaitu kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terutama pada masyarakat pendatang. Hal ini memang harus di atasi karena juru padam adalah masyarakat. Jadipentingnya kesadaran dan kepedulian masyarakat tentang bahaya bencana kebakaran serta, dan jumlah Kader Madagaskar yang masih minim sekali dan tidak sepadan dengan jumlah wilayah Kota Suarabya yang begitu luas dan jumlah penduduknya yang banyak. Inovasi yang tercipta dari program Kader Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran (Madagaskar) ini sendiri seperti Program FACe (*fire alarm connected*) yaitu merupakan sebuah inovasi oleh Dinas Pemadam Kebakaran Dan Penyelamatan Kota Surabaya untuk membantu pelaporan lebih cepat dengan menggunakan kecanggihan teknologi alat FACe (*fire alarm connected*) yang tehubung pada MCFA (*main control fire alarm*) gedung untuk menggantikan tugas manusia dalam melakukan pelaporan

pada 112 dan mempercepat datangnya petugas karena sinyal yang dikirim oleh alat FAcE (*fire alarm connected*) langsung masuk ke *command centre* 112. Alat ini digunakan untuk menunjang program Kader Madagaskar, sehingga *response time* dari petugas menjadi lebih cepat lagi dan diharapkan *response time* bisa jadi 5 menit. Inovasi ini menjadi sebuah terobosan baru mengingat dari kejadian – kejadian yang sudah terjadi yaitu keraguan dari pihak keamanan gedung untuk melaporkan kejadian kebakaran. Dan Inovasi *surabaya panic button* sendiri sama dengan FAcE (*fire alarm connected*) hanya saja *Surabaya panic button* ini sendiri masih menggunakan tenaga manusia untuk mengirim sinyal ke *command centre* 112. *Surabaya panic button* sendiri rencananya akan di tempatkan pada masing – masing wilayah (RW) agar dapat menunjang keselamatan dan keamanan masyarakat itu sendiri. Selain itu juga terdapat MOSIDAMKAR (Mobil Edukasi Pemadam Kebakaran) yang melakukan pelayanan simulasi dan sosialisasi terkait manajemen kebakaran dengan fasilitas “jemput bola”.

3.6. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penulis menemukan faktor yang dapat mendukung serta memaksimalkan program ini menjadi lebih baik dengan inovasi yang sudah dijelaskan serta untuk mengatasi hambatan. Adapun terkait sarana prasarana yang dimiliki oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya yang memiliki memiliki mobil pemadam kebakaran tercanggih di Indonesia yang disebut dengan Bronto Skylift F104 HLA dan unit kendaraan bernama Walang Kadung dan Walang Kekek yang mampu melewati lokasi atau tempat sempit kejadian kebakaran.

IV. KESIMPULAN

Program Kader Madagaskar (Masyarakat dan Keluarga Siaga Kebakaran) sebagai salah satu program mitigasi berbasis masyarakat yang mempunyai tujuan untuk memeriksa pemukiman masyarakat terkait potensi bahaya kebakaran yang ada di sekitar serta memberikan wawasan dan pengetahuan tentang mitigasi masyarakat dinilai berhasil dan efektif, hal ini dapat dibuktikan adanya kenaikan jumlah angka partisipasi response warga dalam melakukan pembahasan secara mandiri. Kemudian jika dinilai menggunakan lima indikator efektivitas program milik Sutrisno yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan yang nyata, sudah sesuai dan memenuhi semua kriteria tersebut. Keseluruhan dari berjalannya program ini dinilai sudah efektif, diharapkan untuk ke depannya program ini mendapatkan banyak sekali macam-macam pembaharuan dan juga inovasi yang tiada lain untuk menurunkan secara stabil kejadian kebakaran yang terjadi di Kota Surabaya dari tahun ke tahun, sehingga dengan seiring berjalannya waktu menjadi lebih baik dan lebih tertata. Karena peneliti melihat potensi ke depan yang baik mengenai program ini yang akan menjadi salah satu inovasi program terbaik berbasis mitigasi masyarakat yang bisa dijadikan contoh oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan dari daerah lain.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni terbatasnya waktu melaksanakan penelitian sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan utamanya dalam menyelesaikan kendala berupa kurangnya personil kader Madagaskar.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya beserta seluruh keluarga besar Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Surabaya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan menyukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Karla, Sari Juwita. 2007. Evaluasi Sistem Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Pada Gedung Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Kampus Depok, Tahun 2007. Skripsi. Universitas Airlangga.

Suci Rahmadhani, Zikri Alhadi. 2021. Efektivitas Kinerja Dinas Pemadam Kebakaran Kota Padang

Dalam Pencegahan Bahaya Kebakaran. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang. Jurnal

Devi Damayanti, Neti Sunarti, Otong Husni Taufiq . 2021. Efektivitas Pelayanan Pemadaman Kebakaran Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pemadam Kebakaran Di Kabupaten Ciamis. Universitas Galuh, Ciamis. Jurnal.

Irwandi , Jumani dan Ismail B. 2016. Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kertanegara Kalimantan Timur. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Jurnal

Supriyanto, Syarifudin, Ardi. 2018. Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Jambi. Program Studi Ilmu Lingkungan Universitas Jambi. Jurnal

Irawani Anis, Jaelan Usman, Sitti Rahmawati Arfah. 2021. Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. Program Studi Ilmu Administrasi Negara Universitas Muhammadiyah Makassar. Jurnal

Makmur . 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan* . Bandung: Refika Aditama

Sutrisno, Edy. 2007. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

Arikunto, S. 2017. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Irianto, Djoko Pekik. 2002. *Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.

Oemar Hamalik. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Baskoro, Wahyu. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Setia Kawan.

DR.H. Inu Kencana Syafii, M.Si. 2011. *Sistem Pemerintahan Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Labolo, Muhadam. 2011. *Memahami Ilmu Pemerintahan Suatu Kajian, Teori, Konsep dan Pengembangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

